

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode ketika individu lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga (Mutia & Sukmawati, 2019). Berdasarkan teori perkembangan Erikson, masa remaja berada pada tahap kelima yaitu *identity vs role confusion*. Pada tahap ini, proses pembentukan identitas diri menjadi fokus utama bagi remaja, di mana lingkungan sosial turut memengaruhi proses tersebut. Remaja cenderung menyangkal standar yang ditetapkan oleh orang tua dan lebih memilih teman sebaya sebagai tolak ukur dalam menilai diri (Berk, 2012). Oleh karena itu, teman sebaya memegang peran penting dalam pembentukan identitas diri remaja dan perkembangan remaja secara keseluruhan (Asyia et al., 2022).

Interaksi dengan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar remaja karena terdorong untuk meraih keberhasilan yang sama agar dapat diterima dalam kelompok (Damayanti et al., 2021; Korir & Kipkemboi, 2014). Lebih lanjut, dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan ketahanan akademik remaja, sehingga mereka terdorong berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Shao & Kang, 2022). Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga dapat mengembangkan kemandirian dengan mendorong remaja untuk mengambil tanggung jawab baru, sehingga mengurangi ketergantungan pada keluarga. Interaksi tersebut juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, seperti kemampuan mengekspresikan perasaan dan memecahkan masalah (Sukaesih, 2023). Dengan demikian, teman sebaya berperan penting dalam berbagai aspek perkembangan remaja, seperti akademik, sosial, dan kemandirian remaja.

Meskipun interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan sejumlah dampak positif, namun salah satu tantangan yang kerap muncul dalam interaksi tersebut adalah *peer victimization*. *Peer victimization* merupakan pengalaman ketika individu menjadi korban tindak kekerasan atau tindakan tidak menyenangkan dari teman sebayanya (Eisenberg & Aalsma, 2005). Fenomena ini dapat terjadi sekali maupun berulang dan pelaku tidak selalu memiliki motif jelas atau kekuasaan yang dominan (Dracic, 2009). Terdapat tiga bentuk *peer victimization* yaitu *overt victimization*, *relation victimization* dan *reputational reputation*. *Overt victimization* mengarah pada agresi secara langsung, *relational victimization* mengarah pada tindakan pengucilan, atau menyingkirkan individu, dan *reputation victimization* mengarah pada tindakan menyebarkan informasi buruk untuk menjatuhkan individu lain (Siegel et al., 2009).

Penelitian Kotijah et al (2025) menemukan bahwa remaja akhir lebih rentan mengalami *peer victimization* dibandingkan remaja awal, khususnya dalam bentuk fisik dan relasional. Armitage et al (2021) menemukan bahwa tingkat prevalensi terjadinya *peer victimization* mencapai 35% di sekolah-sekolah seluruh

dunia. Sementara itu, Unicef (2020) melaporkan bahwa 19% remaja mengalami *relational victimization* berupa pengucilan secara sengaja oleh teman sebaya, serta 20% remaja mengalami *reputation victimization* melalui penyebaran rumor negatif tentang diri mereka. Lebih lanjut, *bullying* merupakan salah satu bentuk *peer victimization* yang umum dialami remaja di Indonesia. Data dari *programme for international student assessment* mencatat bahwa 41,1% peserta didik di Indonesia pernah mengalaminya, sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat kelima dari 78 negara dengan kasus *bullying* tertinggi (Cheek et al., 2020; Ayu, 2024).

Remaja akhir lebih rentan mengalami *peer victimization* dalam bentuk fisik dan relasional, yang dipengaruhi oleh perbedaan status sosial dalam lingkungan pertemanan remaja (Sheppard et al., 2019; Kotijah et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, perbedaan status sosial dipandang sebagai fenomena yang kompleks dan *multidimensional* karena berkaitan dengan latar belakang ekonomi, pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial individu (Amemiya et al., 2023). Kondisi ini relevan dengan Kota Makassar sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia Timur yang memiliki penduduk dengan latar belakang demografis yang beragam (Latif et al., 2025). Perbedaan status sosial dalam lingkungan pertemanan dapat membuat remaja terlihat berbeda dari kelompoknya, sehingga berpotensi meningkatkan kerentanan terjadinya *peer victimization* (Tippett & Wolke, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Aryani et al (2025) yang menemukan bahwa 49,2% remaja di Makassar pernah mengalami *victimization* dalam bentuk agresi secara langsung, 39,1% pernah mengalami *victimization* dalam bentuk reputasi, dan 22,4% pernah mengalami *victimization* dalam bentuk relasi.

Individu yang mengalami *peer victimization* berisiko mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan tidur (Huitsing et al., 2018; Waasdorp et al., 2019). Selain itu, tekanan psikologis tersebut juga dapat berdampak pada kondisi tubuhnya yang dapat memicu masalah fisik seperti asma, rhinitis, dan obesitas (Jennings et al., 2019). Korban juga cenderung terlibat dalam perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan zat dan *self-harm* (Copeland et al., 2015). Dengan demikian, *peer victimization* berdampak signifikan terhadap kesehatan mental remaja.

Dampak serius yang ditimbulkan oleh *peer victimization* menunjukkan bahwa fenomena ini tidak terjadi secara sederhana, melainkan dipengaruhi berbagai faktor. Card & Hodges (2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *peer victimization* dapat dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu *personal*, *interpersonal*, dan lingkungan. Faktor *personal* mengacu pada karakteristik atau kondisi individu yang dapat berpeluang menjadi korban, seperti kelemahan fisik, tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan tidak memiliki keterampilan sosial yang baik. Kemudian faktor *interpersonal* mengacu pada hubungan sosial individu yang meliputi penerimaan, penolakan, dan kehadiran teman sebaya yang melindunginya. Terakhir, faktor lingkungan mengacu pada interaksi yang terjadi dengan keluarga dan sekolah, seperti lokasi geografis sekolah, pola pengasuhan, stabilitas keluarga, serta kualitas komunikasi yang terjalin dalam lingkungan terdekat individu baik dengan sekolah maupun keluarga.

Lebih lanjut, sejumlah penelitian menemukan bahwa keluarga memainkan peran penting sebagai faktor protektif dalam mengurangi dampak negatif *peer victimization* terhadap kesehatan mental remaja (Freitas et al., 2022; Hu et al., 2025). Komunikasi terbuka dan sikap hangat dalam keluarga dapat menciptakan rasa aman dan mendorong remaja untuk terbuka dalam mengungkapkan tekanan yang mereka alami. Dukungan emosional dan empati dari keluarga juga berperan penting dalam membantu pemulihan psikologis (Perren et al., 2009). Namun, dukungan tersebut tidak dapat terbentuk secara langsung, melainkan perlu adanya ikatan emosional serta komunikasi yang harmonis dan efektif melalui interaksi positif antar anggota keluarga (Herdiana, 2018). Oleh karena itu, penting adanya interaksi positif dengan anggota keluarga yang dapat membentuk dukungan emosional dalam keluarga.

Interaksi positif yang terjalin dengan orang tua, terutama ibu atau saudara terbukti dapat mengurangi dan menghadapi dampak negatif yang terjadi akibat *peer victimization* (Siegel et al., 2009; Sapouna & Wolke, 2013; Freitas et al., 2022). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus melihat interaksi individu dengan salah satu anggota keluarga saja, sehingga belum menggambarkan peran keluarga sebagai sistem yang utuh. Hal ini karena keluarga tidak hanya dilihat sebagai kumpulan individu-individu, tetapi sebagai sistem yang anggota-anggotanya saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan (Vladislav et al., 2024). Keluarga sebagai sistem diharapkan mampu menciptakan dukungan antar anggota keluarga, sebagai sumber kekuatan dan daya tahan dalam menghadapi berbagai tantangan (Zahro et al., 2021; Vladislav et al., 2024). Oleh karena itu, untuk menggambarkan peran keluarga sebagai sistem yang utuh, diperlukan suatu interaksi positif yang melibatkan seluruh anggota keluarga secara kolektif, salah satunya melalui ritual keluarga.

Ritual keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi anggota keluarga yang menghadapi tekanan karena adanya distribusi energi melalui aktivitas sosial dengan anggota keluarga lainnya (Fiese & Kline, 1993). Pazzoli et al (1977) mengemukakan bahwa ritual keluarga merupakan kegiatan yang dimaknai oleh masing-masing anggota keluarga yang menekankan nilai-nilai persatuan, kerja sama, dan saling melengkapi. Keluarga yang mempraktikkan ritual keluarga dengan suasana penuh kasih cenderung memiliki anak-anak yang lebih sehat secara emosional, dengan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah (Fiese et al., 2006). Salah satu dimensi ritual keluarga, yaitu *affect* menekankan bahwa ritual keluarga dapat memberikan ruang bagi keluarga untuk menegosiasikan konflik, menyembuhkan luka emosional, atau mempererat ikatan emosional antara anggota keluarga. Ikatan emosional yang terbentuk antara anggota keluarga dapat menciptakan rasa stabilitas dan keterhubungan yang mendalam (Imber-Black, 2002).

Ritual keluarga tidak hanya mempererat ikatan emosional antar anggota keluarga, tetapi juga berperan dalam membangun resiliensi anggota keluarga ketika sedang menghadapi tekanan dari lingkungan sosial, khususnya teman sebaya. Devi & Tobing (2024) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi, mencegah, meminimalkan, serta menghilangkan dampak

merugikan dari situasi yang kurang menyenangkan serta dapat membuat individu mampu menghadapi tantangan atau situasi sulit yang dihadapinya. Resiliensi menjadi hal penting yang perlu dimiliki oleh remaja agar dapat bertahan menghadapi berbagai tantangan maupun tekanan dalam hidupnya (Yasin et al., 2020).

Dalam kaitannya dengan *peer victimization*, resiliensi yang dibangun melalui ritual keluarga dapat berperan sebagai faktor pelindung yang signifikan. Ikatan emosional yang kuat dan pola interaksi yang stabil dapat memberikan remaja landasan psikologis yang kokoh untuk menghadapi tekanan dari teman sebayanya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Krasaesat et al (2011)

bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ritual keluarga dan keterikatan keluarga dengan resiliensi remaja. Artinya, semakin sering dan bermakna kegiatan bersama keluarga, maka semakin kuat pula kemampuan remaja untuk menghadapi masalah dan bangkit kembali dari kesulitan. Penelitian lain menemukan bahwa ritual keluarga dapat membangun dan meningkatkan resiliensi anggota keluarga, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam (Jinna, 2024).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Deng et al (2023) menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator penting dalam hubungan antara *peer victimization* dan kualitas hidup remaja. Resiliensi dapat memperkuat daya tahan psikologis dan kemampuan regulasi emosi remaja, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari *peer victimization*. Dengan demikian, reaksi remaja terhadap *peer victimization* tidaklah sama, karena tingkat resiliensi yang dimiliki dapat menentukan bagaimana remaja menanggapi dan mengatasi situasi tersebut. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Freitas et al (2022) menemukan bahwa remaja dengan tingkat resiliensi tinggi mampu mengurangi dampak negatif dari *peer victimization* dan diskriminasi sosial, terutama jika mereka memiliki faktor pelindung seperti hubungan keluarga yang baik, penggunaan strategi *coping* yang aktif dan positif, serta kepribadian yang rendah kecemasannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, ritual keluarga diyakini dapat memberikan efek positif pada level individu dengan membangun resiliensi individu sehingga dapat mengurangi dampak negatif *peer victimization*. Akan tetapi, penelitian yang ada masih terbatas dalam menjelaskan mekanisme hubungan tersebut secara rinci. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana interaksi antara faktor di level keluarga dan faktor di level individu dalam memengaruhi pengalaman *peer victimization* pada remaja. Dalam hal ini, resiliensi diduga berperan sebagai variabel mediator yang menjembatani hubungan antara ritual keluarga dan *peer victimization*, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut. Lebih lanjut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah resiliensi memediasi hubungan antara ritual keluarga dan *peer victimization* pada remaja SMA di Kota Makassar. Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu:

H1: Ritual keluarga tidak berhubungan secara signifikan terhadap *peer victimization* pada remaja SMA di Kota Makassar.

H1a: Ritual keluarga berhubungan secara signifikan terhadap *peer victimization* pada remaja SMA di Kota Makassar.

H2: Ritual keluarga tidak berhubungan secara signifikan terhadap resiliensi pada remaja SMA di Kota Makassar.

H2a: Ritual keluarga berhubungan secara signifikan terhadap resiliensi pada remaja SMA di Kota Makassar.

H3: Ritual keluarga tidak berhubungan secara signifikan terhadap *peer victimization* dengan resiliensi sebagai variabel mediator pada remaja SMA di Kota Makassar.

H3a: Ritual keluarga berhubungan secara signifikan terhadap *peer victimization* dengan resiliensi sebagai variabel mediator pada remaja SMA di Kota Makassar.

1.1.1. Perspektif Teoritis

1.1.1.1. Ritual Keluarga

1.1.1.1.1. Definisi Ritual Keluarga

Ritual keluarga merujuk pada aktivitas yang melibatkan sebagian besar atau seluruh anggota keluarga yang berlangsung secara rutin dan memiliki makna simbolis bagi setiap anggota keluarga (Friesen, 1990). Lebih lanjut, Wolin & Bennett (1984) mendefinisikan ritual keluarga sebagai bentuk komunikasi simbolis yang dilakukan secara sistematis dari waktu ke waktu. Keluarga yang secara signifikan dapat berkontribusi dalam pembentukan identitas keluarga dengan memperjelas peran yang diharapkan serta menetapkan aturan atau batas-batas di dalam dan diluar keluarga, sehingga anggota keluarga dapat memahami “inilah keluarga kita”. (Bossard & Boll, 1950) menambahkan bahwa terdapat kriteria perilaku atau aktivitas dalam keluarga yang dapat dikatakan sebagai ritual yaitu: (1) pengalaman yang dirasakan individu dalam kehidupan keluarganya, (2) sering teramati dan terjadi secara berulang serta teratur, (3) bersifat interaksional dan memiliki makna sosial, dan (4) memiliki dampak emosional terhadap anggota keluarga

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ritual keluarga merupakan aktivitas yang melibatkan sebagian besar atau seluruh anggota keluarga. Aktivitas ini dilaksanakan secara rutin dan berperan penting dalam membentuk identitas keluarga dengan memberikan makna khusus, memperjelas peran, serta menetapkan aturan yang mengatur interaksi dalam dan di luar keluarga. Ritual keluarga pada umumnya terstruktur secara budaya atau sosial, bersifat berulang, dan dapat menciptakan dampak emosional serta memperkuat pemahaman anggota keluarga tentang siapa mereka sebagai sebuah unit keluarga.

1.1.1.1.2. Setting Ritual Keluarga

Fiese & Kline (1993) mengklasifikasikan ritual keluarga berdasarkan tujuh *setting*. Adapun ketujuh *setting* tersebut, yaitu:

- a. Makan Bersama, merupakan kegiatan makan bersama keluarga.
- b. Akhir Pekan, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang atau kegiatan yang direncanakan untuk dilakukan di luar hari kerja.
- c. Liburan, merupakan kegiatan yang dilakukan bersama keluarga selama masa libur.
- d. Perayaan Tahunan, merupakan acara yang diadakan setiap tahun, seperti hari ulang tahun, *anniversary*, hari pertama masuk sekolah, dsb

- e. Perayaan Khusus, merupakan perayaan yang diadakan tanpa terikat pada budaya atau agama tertentu, seperti wisata atau reuni keluarga.
- f. Liburan Keagamaan, merupakan perayaan yang berkaitan dengan agama, seperti Hari Natal, Hari Raya Paskah, dan perayaan hari-hari besar keagamaan lainnya.
- g. Tardisi Budaya dan Etnis, yaitu perayaan yang terikat pada kelompok budaya atau etnis tertentu, seperti upacara pemberian nama, pemakaman, atau memasak hidangan tradisional khas kelompok tertentu.

1.1.1.1.3. Dimensi Ritual Keluarga

Fiese & Kline (1993) mengklasifikasikan delapan dimensi dalam ritual keluarga, yaitu:

- a. Kejadian, mengacu pada seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan dalam keluarga.
- b. Peran, mengacu pada penetapan peran dan tanggung jawab setiap anggota keluarga selama kegiatan berlangsung.
- c. Rutinitias, mengacu pada bagaimana keteraturan kegiatan tersebut dilakukan.
- d. Kehadiran, mengacu pada sejauh mana kehadiran anggota keluarga dianggap penting atau diwajibkan dalam mengikuti kegiatan tersebut.
- e. Afeksi, mengacu pada seberapa besar ikatan emosional yang diberikan dalam kegiatan tersebut.
- f. Signifikansi simbolik, mengacu pada nilai atau arti khusus yang melekat pada kegiatan tersebut bagi anggota keluarga.
- g. Kelanjutan lintas generasi, mengacu pada bagaimana kegiatan tersebut dapat diwariskan dan dilaksanakan oleh berbagai generasi dalam keluarga.
- h. Kesengajaan, mengacu pada persiapan dan perencanaan kegiatan tersebut.

1.1.1.2. Resiliensi

1.1.1.2.1. Definisi Resiliensi

Resiliensi berasal dari kata "*resile*," yang berarti "*to bounce or spring back*," yaitu kemampuan untuk pulih atau melompat kembali setelah menghadapi stres, tekanan, atau tantangan. Lebih jauh, resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah mengalami stres, trauma, atau penyakit, sehingga individu dapat berfungsi kembali seperti sebelumnya. Dalam hal ini, resiliensi tidak hanya sekadar sumber daya atau karakteristik pribadi yang memfasilitasi adaptasi, tetapi lebih sebagai proses psikologis spesifik yang membantu individu untuk pulih dari kesulitan secara cepat dan efektif. Proses ini sangat penting dalam konteks kesehatan, di mana kemampuan untuk mengatasi stres atau penyakit merupakan aspek kunci dalam keberhasilan adaptasi dan pemulihan. Oleh karena itu, resiliensi dipandang sebagai kemampuan utama untuk bangkit kembali, yang menjadi faktor penting dalam menghadapi berbagai tantangan (Smith et al., 2008).

1.2. Tujuan dan Manfaat

1.2.1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran resiliensi sebagai mediator dalam hubungan antara ritual keluarga dan *peer victimization* pada remaja SMA di kota Makassar

1.2.2. Manfaat

1.2.2.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi sosial dan keluarga, khususnya mengenai mekanisme mediasi resiliensi dalam menjembatani hubungan ritual keluarga dan *peer victimization* pada remaja. Penelitian ini juga diharapkan mendukung pengembangan teori dan penelitian selanjutnya mengenai peran ritual keluarga dan resiliensi dalam menghadapi tekanan sosial, seperti *peer victimization* pada remaja.

1.2.2.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat berbagai pihak. Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa ritual keluarga dapat memperkuat resiliensi dan mendorong remaja membangun hubungan yang sehat sebagai bentuk perlindungan dari *peer victimization*. Bagi keluarga, khususnya orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pentingnya melaksanakan ritual keluarga sebagai upaya membangun resiliensi anak dan remaja dalam menghadapi tekanan sosial, seperti *peer victimization*. Selanjutnya, bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program atau kebijakan pencegahan *peer victimization* dengan pendekatan yang holistik, yakni melibatkan aspek psikososial dari lingkungan keluarga siswa. Terakhir, bagi praktisi psikologi, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi psikolog dan konselor keluarga dalam merancang intervensi yang berfokus pada penguatan ritual keluarga dan pentingnya membangun disleksia untuk membantu remaja dalam mengatasi dampak negatif *peer victimization*.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

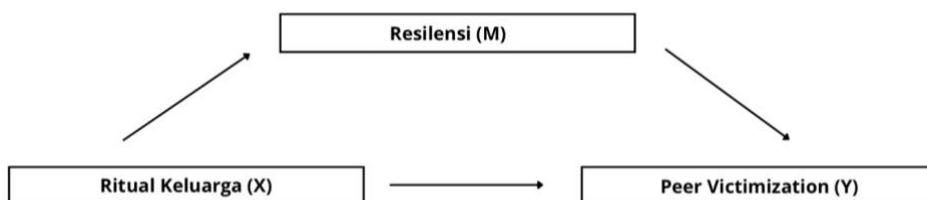
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain *cross sectional*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur hubungan antarvariabel secara objektif dengan menguji hipotesis menggunakan analisis statistik (Azwar, 2017). Lebih lanjut, metode survei digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari partisipan dalam jumlah yang relatif besar melalui kuesioner terstruktur (Sugiyono, 2019). Sementara itu, desain *cross sectional* digunakan karena desain ini memungkinkan pengumpulan data dari suatu populasi atau sampel dalam satu waktu tertentu dengan tujuan mengevaluasi prevalensi suatu fenomena, hubungan antara variabel, atau karakteristik tertentu dalam populasi tersebut (Notoatmodjo, 2010). Dengan demikian, pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain *cross sectional* sesuai digunakan pada penelitian ini karena memungkinkan pengujian peran mediasi secara objektif dalam satu waktu pengambilan data dengan melalui kuesioner terstruktur.

2.2. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas (ritual keluarga) dan variabel terikat (*peer victimization*), dan variabel mediator (resiliensi). Variabel bebas adalah variabel yang variasinya memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Azwar, 2017). Variabel mediator merupakan variabel yang berfungsi untuk menjelaskan proses atau mekanisme bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (Baron & Kenny, 1986). Berikut adalah model hubungan antara variabel dalam penelitian ini:

Gambar 2.1

Model Hubungan antara Variabel



2.2.1. Ritual Keluarga

Ritual keluarga diartikan sebagai kegiatan dalam keluarga yang terjadi secara rutin, melibatkan sebagian besar atau seluruh anggota keluarga, memiliki makna simbolis, dan dimaknai oleh setiap anggota keluarga (Friesen, 1990). Pada

penelitian ini, ritual keluarga dioperasionalkan sebagai persepsi individu terhadap seberapa teratur atau terpola kegiatan bersama keluarga dilakukan dan sejauh mana makna kegiatan tersebut bagi dirinya. Ritual keluarga dalam penelitian ini diukur menggunakan *family ritual questionnaire* (FRQ) yang dikembangkan oleh Fiese & Kline (1993) dan diadaptasi oleh Jamil et al (2019) dengan 56 item dan delapan dimensi. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan pelaksanaan ritual keluarga yang terpola dan teratur, adanya keterikatan emosional yang kuat, serta makna yang kuat terhadap ritual tersebut. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan pelaksanaan ritual yang tidak terpola, keterikatan emosional yang lemah, dan aktivitas ritual yang dianggap tidak bermakna atau hanya sebagai rutinitas/formalitas semata (Fiese & Kline, 1993).

2.2.2. Peer Victimization

Peer victimization diartikan sebagai pengalaman ketika individu menjadi sasaran perlakuan agresif, intimidasi, atau perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya secara berulang dan melibatkan kekuatan atau ketidakseimbangan kekuasaan (Balogun & Olapegba, 2007). Pada penelitian ini, *peer victimization* dioperasionalkan sebagai frekuensi individu mengalami tindak kekerasan atau tidak menyenangkan oleh teman sebayanya. *Peer victimization* dalam penelitian ini diukur menggunakan *multidimensional peer victimization scale* (MPVS) yang dikembangkan oleh Mynard & Joseph (2000) dan diadaptasi oleh Carolina & Royanto (2023) dengan 16 item dan 4 dimensi. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin sering individu mengalami *peer victimization*. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka pengalaman *peer victimization* semakin jarang atau bahkan tidak pernah (Mynard & Joseph, 2000).

2.2.3. Resiliensi

Resiliensi diartikan sebagai kapasitas individu untuk pulih atau bangkit setelah menghadapi tekanan atau kesulitan (Smith et al., 2008). Pada penelitian ini, resiliensi dioperasionalkan sebagai persepsi individu terhadap kemampuannya untuk dapat bangkit dan pulih setelah menghadapi kesulitan atau tantangan dalam hidupnya. Resiliensi dalam penelitian ini diukur menggunakan *brief resilience scale* (BRS) yang dikembangkan oleh Smith et al (2008) dan diadaptasi oleh Christian & Suryadi (2022) dengan 6 item dan merupakan alat ukur unidimensional. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk pulih dengan cepat dan efektif setelah menghadapi situasi sulit. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan bahwa individu mengalami kesulitan untuk pulih dan menghadapi situasi sulit secara adaptif (Smith et al., 2008).

2.3. Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA di Kota Makassar. Pemilihan Kota Makassar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa kota ini merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dengan penduduk yang beragam atau heterogen (Rochmawati, 2017). Lebih lanjut, Makassar juga dikenal sebagai pusat pendidikan

di Indonesia Timur, dengan banyaknya sekolah dan lembaga pendidikan yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang (Rochmawati, 2017: Özdemir et al., 2021). Keberagaman ini berpotensi memengaruhi dinamika sosial di lingkungan sekolah, yang bisa menimbulkan ketegangan sosial, keterbatasan interaksi, serta sikap negatif terhadap kelompok minoritas (Özdemir et al., 2021). Penelitian ini juga secara khusus memilih sekolah-sekolah di Kota Makassar, dengan mempertimbangkan lokasi atau kawasan sekolah tersebut, karena dapat memengaruhi hubungan sosial dan interaksi yang terjadi (Card & Hodges, 2008).

Selain itu, pemilihan remaja akhir tingkat SMA sebagai populasi dalam penelitian ini karena periode ini melibatkan perkembangan dengan dinamika dan tantangan yang kompleks. Perkembangan remaja akhir tingkat SMA cenderung multidimensi dan saling terkait, baik itu secara fisik, kognitif, sosial, emosional, moral dan spiritual (Addzaky, 2024). Lebih lanjut, remaja yang bersekolah lebih banyak berinteraksi dan menghabiskan waktu dengan teman sebaya, sehingga lebih rentan terpapar dinamika sosial yang berkaitan dengan teman sebaya. Dinamika tersebut dapat melibatkan konflik dengan teman sebaya, penolakan dari kelompok sebaya, hingga *peer victimization* (Siregar et al., 2022). Dengan demikian, berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut diharapkan memberikan data yang beragam dan bervariasi tentang dinamika relasi remaja dengan teman sebaya.

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan metode *area stratified sampling*. Penentuan area penelitian didasarkan pada *Central Business District* (CBD) Kota Makassar. Bappeda Kota Makassar mengemukakan bahwa Kota Makassar memiliki dua kawasan pusat bisnis utama, yaitu kawasan Kecamatan Ujung Pandang dan kawasan Kecamatan Panakkukang (Jamil et al., 2019). Selanjutnya, pada masing-masing titik CBD dilakukan proses *zoning* dengan menetapkan tiga ring. Diameter setiap ring ditentukan sebagai berikut: ring I sebesar 3.000 m, ring II sebesar 6.000 m, dan ring III sebesar 9.000 m. Di mana perbandingan skala peta yang digunakan adalah 1: 75.000. Selanjutnya, peneliti menetapkan masing-masing satu sekolah yang mewakili setiap ring setiap titik CBD.

Kemudian, peneliti juga menentukan kawasan yang tidak tercakup ke dalam CBD (Non-CBD), yaitu pada Kec. Tamalanrea dan Kec. Biringkanaya, dimana penentuan daerah CBD dan Non CBD pada penelitian ini didasarkan pada penelitian Jamil et al (2019). Penetapan sekolah berdasarkan daerah CBD dan Non-CBD mengacu pada pernyataan Card & Hodges (2008) bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya *peer victimization* adalah lingkungan baik keluarga maupun lokasi geografis sekolah. Lebih lanjut, Chen & Miller mengemukakan bahwa masyarakat yang tinggal semakin dekat dengan kawasan pusat bisnis suatu kota umumnya memiliki status sosial ekonomi yang semakin tinggi, begitu pun sebaliknya (Jamil et al., 2019). Perbedaan status sosial ekonomi di sekolah cenderung berkontribusi terhadap peningkatan konflik antar siswa, memperburuk kesenjangan sosial, mengganggu solidaritas antar siswa, serta memicu terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa yang berada pada *upperclass* (Dhohirrobbi, 2024). Dengan demikian, teknik sampling *area stratified sampling* dimaksudkan untuk merepresentasikan perbedaan status sosial ekonomi sekolah berdasarkan

kawasan CBD dan Non-CBD yang berpotensi memengaruhi terjadinya *peer victimization*.

Lebih lanjut, peneliti menggunakan aplikasi *G*Power* untuk menghitung ukuran sampel yang diperlukan. Berdasarkan parameter yang telah ditentukan, yaitu *effect size* sedang ($f^2 = 0,15$), tingkat signifikansi sebesar 0,05, dan *statistical power* 0,95. *G*Power* merekomendasikan ukuran sampel minimal 107 partisipan. Pada penelitian ini, data awal yang dikumpulkan oleh peneliti adalah 487 partisipan. Namun, setelah melalui proses *cleaning*, jumlah partisipan yang memenuhi kriteria untuk dianalisis adalah sebanyak 431 partisipan.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini berisi serangkaian pernyataan yang dibagikan kepada partisipan melalui dua cara, yaitu dua instrumen skala diisi melalui *google form* dan satu instrumen skala lainnya bersifat *paper base*. Azwar (2019) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan salah satu bentuk instrumen pengumpulan data penelitian yang fleksibel dan relatif mudah untuk digunakan. Berikut merupakan instrumen skala yang digunakan dalam penelitian ini:

2.4.1. Family Ritual Questionnaire (FRQ)

Ritual keluarga dalam penelitian ini diukur menggunakan *family ritual questionnaire* (FRQ) yang dikembangkan oleh Fiese & Kline (1993) serta telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh (Jamil et al., 2019). FRQ terdiri dari 56 item dalam bentuk *forced choice questionnaire* yang mencakup 7 dimensi, dengan masing-masing dimensi terdiri dari 8 pasang pernyataan yang merepresentasikan aspek tertentu dari ritual keluarga. Partisipan diminta memilih pernyataan yang paling sesuai dengan kondisi keluarganya saat dibesarkan, kemudian menentukan tingkat kesesuaiannya, yaitu Agak Sesuai (AS) atau Sangat Sesuai (SS). Skor pada setiap dimensi dalam masing-masing *setting* dijumlahkan untuk memperoleh skor total ritual keluarga yang menggambarkan tingkat ritual keluarga secara keseluruhan. Salah satu contoh item pada skala ini adalah “Di keluarga kami biasanya kami makan bersama secara teratur”.

Pada penelitian ini yang melibatkan sampel remaja berusia 16–18 tahun di Kota Makassar, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,90, yang termasuk dalam kategori tinggi (Field, 2017). Adapun hasil uji validitas melalui CFA menunjukkan bahwa nilai *factor loading* berkisar antara 0,50 hingga 0,84, yang mengindikasikan bahwa item tersebut valid secara konstruk dengan hubungan yang sedang hingga kuat terhadap faktor yang diukur (Field, 2017).

2.4.2. Multidimensional Peer Victimization Scale (MPVS)

Peer Victimization dalam penelitian ini diukur menggunakan *multidimensional peer victimization scale* (MPVS) yang dikembangkan oleh Mynard & Joseph (2000) serta telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh (Carolina & Royanto, 2023). Skala ini mencakup empat aspek yang saling berkaitan, yaitu *physical victimization*, *social manipulation*, *verbal victimization*, dan *attacks on*

property. MPVS terdiri atas 16 butir pernyataan dengan format skala likert tiga pilihan jawaban, yaitu *not at all* (skor 0), *once* (skor 1), dan *more than once* (skor 2). Skor dari seluruh item dijumlahkan untuk memperoleh skor total, dengan rentang skor 0 sampai 32 (Mynard & Joseph, 2000). Salah satu contoh item pada skala ini adalah “Membuat teman-teman yang lain berhenti berbicara dengan saya”.

Pada penelitian ini, yang melibatkan sampel remaja berusia 16–18 tahun di Kota Makassar, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach’s alpha sebesar 0,89, yang termasuk dalam kategori tinggi (Field, 2017). Sementara itu, hasil uji validitas melalui CFA menunjukkan nilai *factor loading* berada pada rentang 0,70 hingga 0,89, yang mengindikasikan bahwa item tersebut valid secara konstruk dengan tingkat hubungan yang kuat hingga sangat kuat terhadap faktor yang diukur (Field, 2017).

2.4.3. Brief Resiliences Scale (BRS)

Resiliensi dalam penelitian ini diukur menggunakan *brief resilience scale* (BRS) yang dikembangkan oleh Smith et al (2008) serta telah diadaptasi oleh (Christian & Suryadi, 2022). BRS terdiri atas 6 item pernyataan, yang mencakup 3 item *favorable* dan 3 item *unfavorable*. BRS menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 5, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Salah satu contoh item pada skala ini adalah “Saya cenderung bangkit kembali dengan cepat setelah masa yang sulit”.

Pada penelitian ini, yang melibatkan sampel remaja berusia 16–18 tahun di Kota Makassar, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach’s alpha sebesar 0,64, yang termasuk dalam kategori sedang (Field, 2017). Adapun hasil uji validitas melalui CFA menunjukkan nilai *factor loading* berkisar antara 0,57 hingga 0,71, yang mengindikasikan bahwa item tersebut valid secara konstruk dengan hubungan yang sedang hingga kuat terhadap faktor yang diukur (Field, 2017).

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mediated regression analysis*. *Mediated regression analysis* merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji efek variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dimediasi oleh variabel mediasi (M). Analisis ini dipilih untuk mengetahui mekanisme yang mendasari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui peran variabel ketiga atau mediator. Untuk meningkatkan kekuatan analisis, khususnya dalam pengujian efek tidak langsung dan efek mediasi, peneliti juga menerapkan metode *bootstrap* dengan sebanyak 5000 kali resampling (Hayes, 2018).

2.6. Prosedur Penelitian

2.6.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan instrumen untuk setiap variabel yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data. Persiapan tersebut mencakup permohonan izin kepada pihak pengadaptasi alat ukur yang digunakan,

yaitu skala ritual keluarga oleh Jamil et al (2019), skala *peer victimization* oleh Carolina & Royanto (2023), serta skala resiliensi oleh Christian & Suryadi (2022). Setelah memperoleh izin, skala *peer victimization* dan resiliensi disusun dalam bentuk *Google Form*, sedangkan skala ritual keluarga dicetak dalam bentuk lembar kuesioner. Pada *Google Form*, peneliti juga melampirkan *informed consent* dan pertanyaan *screening* pada bagian awal untuk memastikan bahwa partisipan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu, karena pengambilan data dilakukan di sekolah, peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan penelitian. Untuk sekolah negeri, peneliti mengajukan surat izin penelitian melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan untuk sekolah swasta peneliti menggunakan surat pengantar.

2.6.2. Tahap Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan jumlah sampel yang diperlukan dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Peneliti akan mendatangi beberapa sekolah yang telah ditentukan berdasarkan sekolah kawasan CBD dan Non CBD. Di mana penentuan sekolah didasarkan pada penelitian Jamil et al (2019) yang memiliki tempat penelitian yang sama dengan peneliti, yaitu Kota Makassar. Adapun sekolah yang menjadi tempat pengambilan data pada penelitian ini, yaitu SMAN 1 Makassar, SMAN 3 Makassar, SMAN 5 Makassar, SMAN 7 Makassar, SMAN 9 Makassar, SMAS Islam Atirah 1, SMAS Amanagappa, dan SMAS Tri Tunggu 45 Makassar.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk *Google Form* untuk skala variabel *peer victimization* dan resiliensi, sedangkan untuk skala variabel ritual keluarga, menggunakan kuesioner berbasis kertas. Untuk memastikan keaslian data dan memverifikasi bahwa partisipan yang mengisi kuesioner dalam *Google Form* dan kertas adalah individu yang sama, partisipan pertama-tama diminta untuk mengisi kuesioner secara *online* melalui *Google Form*. Kemudian, partisipan akan diberikan kuesioner dalam bentuk kertas. Setelah seluruh partisipan menyelesaikan pengisian kuesioner, peneliti akan memanggil setiap partisipan secara individu untuk mengumpulkan kuesioner kertas yang telah diisi, dengan merujuk pada nama partisipan di *Google Form*. Sebagai tanda terima kasih, peneliti juga memberikan *snack* kepada partisipan yang telah mengisi kuesioner.

2.6.3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan pemeriksaan dan *data cleaning* untuk memastikan kualitas data yang akan dianalisis. Pada proses pengumpulan data, jumlah partisipan awal yang diperoleh adalah 487 partisipan. Sejumlah partisipan di eliminasi karena tidak memenuhi persyaratan seperti partisipan yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner berbasis kertas dan tidak menjawab item kontrol secara tidak tepat. Item kontrol digunakan untuk memastikan bahwa partisipan mengisi kuesioner sesuai dengan instruksi yang telah diberikan. Setelah melakukan proses tersebut, jumlah partisipan yang memenuhi kriteria dan digunakan dalam analisis sebanyak 431 partisipan.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji deskriptif untuk menggambarkan karakteristik demografis partisipan, meliputi jenis kelamin, usia, kawasan tempat partisipan sekolah, agama, suku/etnis, dan jenis ritual yang aktif diikuti. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan uji asumsi yang mencakup uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan dasar analisis statistik inferensial. Selanjutnya, setelah data dipastikan ideal dan memenuhi seluruh uji asumsi, peneliti melakukan uji statistik sesuai dengan rumusan hipotesis penelitian. Pengujian model mediasi sederhana dilakukan menggunakan *Process Macro Model 4* yang dikembangkan oleh Andrew Hayes dengan 5.000 bootstrap sampling melalui IBM SPSS versi 31.

Setelah melakukan uji hipotesis, peneliti melanjutkan dengan pengujian model mediasi sederhana menggunakan *Process Macro Model 4* berdasarkan dimensi-dimensi yang ada pada ritual keluarga. Dimensi-dimensi tersebut berperan sebagai variabel independen, sementara *peer victimization* adalah variabel dependen dan resiliensi berfungsi sebagai variabel mediator. Dimensi dalam ritual keluarga yang diuji meliputi makan bersama, acara akhir pekan, liburan keluarga, peringatan/perayaan tahunan keluarga, *event* spesial, peringatan/perayaan keagamaan, serta tradisi etnis dan budaya. Hasil uji mediasi menunjukkan temuan penting dalam penelitian ini, yaitu makan bersama berhubungan secara signifikan dengan resiliensi, dan resiliensi berperan sebagai mediator dalam hubungan antara ritual keluarga dan *peer victimization*. Dengan demikian, hasil analisis tersebut dimasukkan sebagai temuan khusus dalam penelitian ini.

2.6.4 Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Hasil analisis tersebut dijelaskan secara rinci dalam laporan penelitian. Penyusunan laporan dilakukan dengan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan serta arahan dari dosen pembimbing. Laporan penelitian disusun dalam lima bab dan dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang relevan selama proses penelitian berlangsung.

2.6.5 Estimasi Waktu Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan waktu penelitian ini dimulai pada bulan Juli 2025 hingga April 2026. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan seminar proposal pada bulan Juli 2025. Pada bulan September 2025, peneliti melakukan revisi proposal. Kemudian pada bulan Oktober-Desember 2025, peneliti mengajukan perizinan kepada pengadaptasi alat ukur serta melakukan finalisasi instrumen penelitian. Selanjutnya, tahap pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dan dilanjutkan pengolahan data pada bulan Maret 2026. Seluruh rangkaian penelitian ditutup dengan pelaksanaan seminar akhir pada April 2026.